

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dalam dunia bisnis seperti saat ini menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Era Globalisasi serta pengembangan teknologi informasi dan peningkatan dalam ilmu pengetahuan turut mengubah cara pandang perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya guna menciptakan nilai perusahaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan *intellectual capital* merupakan hal yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Dengan melakukan pengelolaan terhadap *intellectual capital*, maka perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga perusahaan akan mampu menciptakan nilai lebih dan memiliki keunggulan dalam persaingan (Kusnia, 2013).

Seiring dengan adanya perubahan basis perekonomian, yaitu dari *industrial based* menjadi era bisnis modern yang berorientasi pada *knowledge based*, hal tersebut mendorong penciptaan nilai di seluruh aktivitas perusahaan (Saleh *et al*, 2009 dalam Romadhon dan Isnalita, 2014). Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa untuk dapat tetap bertahan di era perkembangan ekonomi global seperti saat ini tidak cukup hanya mengandalkan kekayaan fisik yang dimiliki perusahaannya saja. Inovasi, teknologi serta pengetahuan sumber daya manusia perusahaan sudah dinilai penting dalam proses penciptaan nilai dan peningkatan kemampuan bersaing.

Fenomena mengenai *intellectual capital* serta pengungkapannya telah tercermin dalam beberapa kasus yang terjadi di dalam maupun luar negeri. Menurut Lumbantobing (2009) dalam Kusnia (2013) *Inspire Management and*

Business Solution mengemukakan bahwa modal intelektual suatu korporasi merupakan hal yang penting dan dianggap sebagai modal utama perusahaan namun sering luput dari sistem pelaporan keuangan. Menurutny hal seperti inilah yang menjadi penyebab adanya perbedaan antara nilai buku suatu perusahaan dan nilai pasarnya. Permasalahannya adalah ketidakmampuan sistem akuntansi dalam menangani hal-hal yang berkaitan dengan *intangible assets*, sehingga pihak manajemen perusahaan merasa kesulitan untuk mengelola aset tidak berwujudnya secara lebih efektif. Hal tersebut berdampak terhadap ketidakseimbangan nilai buku dan nilai pasar suatu perusahaan.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sutanto dan Supatmi, (2012) tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* oleh perusahaan publik dalam laporan tahunan masih rendah. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh rendahnya kesadaran perusahaan Indonesia terhadap pentingnya pengungkapan informasi tentang *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Padahal menurut survei global yang dilakukan Cooper dan Taylor (1998) dalam Nugroho (2012) menemukan bahwa *intellectual capital disclosure* merupakan salah satu dari 10 jenis informasi yang dibutuhkan *user*. Menurut (WTC of London, 1998) dalam Ulum (2015:5) beberapa peneliti juga berpendapat bahwa pengetahuan membantu perusahaan meningkatkan penjualan produk dan layanannya dan melakukan aktivitas-aktivitas mereka secara lebih efisien.

Alasan pertama yang mendasari mengapa *intellectual capital disclosure* layak untuk diteliti ialah belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang dapat dikelola, diukur dan dilaporkan, baik dilaporkan dengan *mandatory disclosure* maupun *voluntary*

disclosure. Alasan kedua, terkait dengan penyempurnaan regulasi KEP-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten/perusahaan publik. Alasan ketiga, ialah ingin menguji konsistensi pengaruh variabel-variabel yang sering dibahas dari penelitian sebelumnya seperti pengaruh karakteristik perusahaan dan pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Menurut penelitian yang dilakukan Romadhon dan Isnalita (2014), Zulkarnaen dan Mahmud (2013) yang meneliti di perusahaan LQ-45 mengenai struktur *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Nugroho (2011) yang juga meneliti tentang *corporate governance* seperti konsentrasi saham, jumlah rapat komite audit, kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusi yang menghasilkan bahwa keempat variabel tersebut berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *intellectual capital*, Sutanto dan Supatmi (2012) meneliti di industri manufaktur di BEI berpendapat bahwa pengungkapan informasi *intellectual capital* oleh perusahaan publik dalam laporan tahunan masih relatif rendah. Temuan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Kusnia (2013) yang menyatakan bahwa karakteristik perusahaan yang meliputi umur perusahaan, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Romadhon dan Isnalita, 2014). Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel penelitian dan objek penelitian yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya variabel yang digunakan ialah

size, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan tipe industri untuk komponen karakteristik perusahaan. Sedangkan penelitian saat ini menambah variabel baru yaitu umur perusahaan untuk komponen karakteristik perusahaan yang mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang masih menghasilkan inkonsistensi hasil pengaruh variabel umur perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012), Sutanto dan Supatmi (2012) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan dalam penelitian Kusnia (2013) menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Komponen struktur *corporate governance* dalam penelitian sebelumnya menggunakan ukuran komite audit dan komposisi dewan komisaris. Sedangkan untuk penelitian saat ini menambah variabel baru yaitu auditor eksternal yang mengacu pada penelitian Nugroho (2011) yang menunjukkan bahwa auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun, menurut Hermawan (2010) menyatakan bahwa auditor eksternal memiliki posisi yang sangat strategis untuk membantu perusahaan dalam menegakkan *good governance* dan sekaligus mendorong peningkatan pelayanan terhadap publik. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian, di mana objek penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan yang terdaftar di LQ-45 dan untuk penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII).

Jakarta Islamic Index (JII) adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung indeks harga rata-rata saham untuk jenis saham yang memenuhi kriteria syariah. Setiap periodenya, saham yang masuk *Jakarta Islamic Index* (JII) berjumlah 30 saham yang memenuhi syarat-syarat

penyaringan. Syarat penyaringan yang digunakan diantaranya filter syariah serta beberapa proses penyaringan lain terhadap saham yang *listing*, hingga dihasilkan 30 saham terbaik yang memenuhi kriteria syariah. *Jakarta Islamic Index* (JII) dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Saham-saham yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) terus dievaluasi dari sisi ketaatannya terhadap prinsip-prinsip syariah. Apabila saham-saham tersebut tidak lagi memenuhi prinsip-prinsip syariah, otoritas akan mengeluarkannya dari *Jakarta Islamic Index* (JII) dan kedudukannya akan digantikan saham yang lain.

Saffudin (2011) menjelaskan adanya fakta bahwa saham yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan saham yang masuk kategori *blue chip* yaitu sekitar 80% masuk kategori LQ-45, sehingga pergerakan kapitalisasi dan indeks saham-saham *Jakarta Islamic Index* (JII) selalu mengikuti pergerakan pasar. Hal tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan apakah dengan adanya fakta bahwa saham-saham yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) yang sahamnya 80% masuk kategori LQ-45 lebih berpotensi dalam mengungkapkan modal intelektualnya atau tidak.

Jakarta Islamic Index (JII) juga merupakan respon akan kebutuhan informasi mengenai investasi secara islami. Tujuannya adalah sebagai tolok ukur standar dan kinerja bagi investasi saham secara syariah di pasar modal dan sebagai sarana untuk meningkatkan investasi di pasar modal secara syariah (Hasanah, 2013). Selanjutnya dengan melekatnya pangkat “syariah” dan prinsip-prinsip syariah di dalam perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII), apakah hal tersebut dapat menjadi pemicu kecenderungan perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dalam mengungkapkan informasi-informasi yang

berguna bagi pihak lain, salah satunya ialah informasi mengenai *intellectual capital*.

Kebutuhan akan suatu informasi yang transparan bagi *stakeholder* dalam melakukan investasi saham secara syariah di pasar modal, terjawab sudah seiring dengan adanya Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal, Bab VI Pasal 7 tentang Pelaporan dan Keterbukaan Informasi, yang berbunyi :

“Dalam hal DSN-MUI¹ memandang perlu untuk mendapatkan informasi, maka DSN-MUI berhak memperoleh informasi dari Bapepam dan Pihak lain dalam rangka penerapan Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal”.

Dengan adanya Fatwa Dewan Syariah Nasional tersebut di atas, hal tersebut tentunya menjadi pendorong bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai perusahaan yang menerapkan prinsip syariah di bidang pasar modal untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi-informasi yang dibutuhkan bagi pihak lain, baik informasi mengenai *mandatory disclosure* maupun *voluntary disclosure*. *Voluntary disclosure* di sini erat kaitannya dengan *intellectual capital* karena pengungkapan *intellectual capital* masih bersifat sukarela (*voluntary*). Penelitian ini meneliti perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2009-2014 di mana tahun 2009 merupakan tahun pemulihan sejak terjadinya krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008 (Kompas.com, 2013).

Pemilihan struktur *corporate governance* seperti ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris, dan auditor eksternal karena dari ketiga struktur *corporate governance* tersebut memiliki fungsi penting dalam pembentukan kinerja perusahaan yang baik. Seperti komite audit yang memegang peranan

¹ DSN-MUI = Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama’ Indonesia

cukup penting dalam mewujudkan *good corporate governance* (GCG) dan merupakan “mata” dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi GCG (Effendi, 2009:34).

Selanjutnya dewan komisaris, Effendi (2009:9) mengungkapkan bahwa dewan komisaris dapat berfungsi untuk melakukan pengawasan. Peran dewan komisaris sangat penting dan cukup menentukan bagi keberhasilan implementasi GCG. Komisaris bertanggungjawab dan berwenang untuk mengawasi kebijakan dan tindakan direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi, jika diperlukan (Effendi, 2009:18). Untuk yang terakhir ialah auditor eksternal yang memiliki posisi sangat strategis untuk membantu perusahaan dalam menegakkan *good governance* dan sekaligus mendorong peningkatan pelayanan terhadap publik. Salah satunya yaitu meneliti dan mengevaluasi bekerjanya sistem akuntansi, di samping menilai seberapa jauh kebijakan dan program kerja manajemen yang dijalankan, auditor eksternal memiliki peran yang penting dalam perusahaan (Hermawan, 2010).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari ketiga struktur *corporate governance* tersebut saling memiliki ketergantungan. Selain merupakan organ yang berperan penting dalam pengimplementasian GCG, ketiga struktur *corporate governance* tersebut juga dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif demi pencapaian pengimplementasian GCG dalam suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti ingin kembali meneliti topik mengenai *intellectual capital disclosure* sebagai bahan penelitian dengan judul “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Struktur *Corporate Governance* Terhadap Praktik *Intellectual Capital Disclosure*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka pokok permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Apakah karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, tipe industri dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
2. Apakah struktur *corporate governance* yang terdiri dari ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris dan auditor eksternal berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus terhadap pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur *corporate governance* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* (JII). Karakteristik perusahaan terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, tipe industri dan umur perusahaan. Sedangkan untuk struktur *corporate governance* terdiri dari ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris dan auditor eksternal. Periode penelitian hanya menggunakan enam tahun penelitian yaitu dari tahun 2009-2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, tipe industri dan umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*.

2. Untuk mengetahui pengaruh struktur *corporate governance* yang terdiri dari ukuran komite audit, komposisi dewan komisaris dan auditor eksternal terhadap *intellectual capital disclosure*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini. Beberapa pihak yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberi manfaat serta referensi untuk menambah pengetahuan mengenai *intellectual capital disclosure*.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Bagi investor dan kreditor diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Dunia Akademis

Bagi dunia akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan mengenai pengungkapan *intellectual capital*, terutama mengenai pengaruh karakteristik perusahaan dan struktur *corporate governance* terhadap *intellectual capital disclosure*.

4. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberi masukan dalam menetapkan strategi perusahaan ke depan dalam hubungannya dengan peningkatan nilai perusahaan melalui pengelolaan dan pengungkapan *intellectual capital*.